

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena wanita penghibur atau sering disebut sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) di tenggarai telah ada sejak lama seiring dengan peradaban manusia. Keberadaannya seringkali menimbulkan situasi dilematis. Disatu sisi menjadi PSK merupakan pilihan hidup yang tidak dihindari untuk mengatasi kesulitan hidup karena kemiskinan. Di sisi lain profesia PSK merupakan bentuk social yang bertentangan dengan nilai- nilai agama dan aturan social. Alasan menjadi PSK di tentukan beragam faktor, menurut Jones Et Al (dalam jurnal Psikologi Sosial. Christie dan Poerwandari, 2008) faktor tersebut adalah kegagalan dalam rumah tangga, kekecewaan karena percintaan yang gagal, kurang kesempatan kerja, serta adanya kebutuhan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga.

Pekerja Seks Komersia (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka. Di beberapa Negara istilah prostitusi di anggap pengandung pengertian yang negatif. Artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan sesuatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai – nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si

perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. (Koentjoro, 2004:26)

Di Indonesia sendiri PSK sebagai wanita pemikat lelaki hidung belang sangatlah banyak, faktor-faktor penyebab adanya PSK bila dilihat dari buku (Bisnis Prostitusi, Reno Bahctiar & Edy Purnomo 2007:80) diantaranya adalah karena faktor ekonomi, permasalahan ekonomi yang sangat menyesakkan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi mapan, jalan pintas mereka tempuh sehingga lebih mudah untuk mendapatkan uang. Hal ini merupakan tuntutan hidup praktis mencari uang sebanyak-banyaknya yang bermodalkan tubuh/fisik. Faktor kemalasan, mereka malas untuk berusaha lebih keras dan berfikir lebih inovatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan. Kemalasan ini diakibatkan oleh faktor psikis dan mental rendah, tidak memiliki norma agama, dan susila menghadapi persaingan hidup. Tanpa memikirkan semua itu, hanya modal fisik, kecantikan, kemolekan tubuh, sehingga dengan mudah mendapatkan uang.

Seorang remaja mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat menuju orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu : 1) Masa remaja awal (12 – 15 tahun ), 2) Masa remaja Pertengahan ( 15 – 18 tahun ), 3) Masa remaja akhir ( 18 -21 tahun). Seksualitas pada remaja merupakan misteri terbesar yang pernah ada dalam kisah anak manusia. Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orangtua dan juga pendidik, adapun yang dimaksud

dengan perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasyrat seksual. Bentuk tingkah laku ini bermacam - macam, ada yang berkencan maupun bercumbu dan objek seksualnya bisa orang lain atau orang dalam khayalan. Sebagian dari tingkah laku perilaku seksual dampaknya bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandunganya. (Desmita, 2006 : 192)

Akibat Psikososial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya seorang gadis yang hamil akan menjadi bahan cemoohan dan mendapat penolakan dari masyarakat sekitarnya sedangkan akibat yang tidak terlalu tampak jika hanya dilihat secara sepintas, yaitu berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja. Faktor kekerasan seksual dikatakan dapat menjadi factor penyebab perempuan dewasa dan remaja menjadi seorang PSK, diantaranya mengalami kekerasan seksual seperti perkosaan. Faktor penipuan yang berkedokan agen penyaluran tenaga kerja, atau kasus penjualan anak di bawah umur. faktor persaingan juga menjadikan pendukung seseorang menjadi seorang PSK, kompetisi yang keras di perkotaan, membuat kebingungan untuk bekerja di jalan yang benar. Kemiskinan, keodohan dan kurangnya bekerja disektor formal, membuat mereka bertidak menjadi seorang PSK, karena bisa cepat mendapatkan uang, maka menjadi PSK dianggap sebagai solusi.

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di provinsi Jawa Barat. Kota bandung terletak di 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ke tiga menurut jumlah penduduk. Kota Bandung sendiri banyak

sekali julukan yang diketahui, salah satunya adalah kota kembang, karena kota Bandung dinilai sangat cantik dengan tumbuhnya pohon- pohon dan bunga- bunga yang tumbuh, adapula yang menganalogikan kota kembang sebagai kecantikan gadis- gadis Bandung. Kota Bandung dahulu terkenal dengan keindahan alam dan udaranya dan suasana ini sangat disukai oleh orang- orang kolonial, menurut mereka sama dengan kota *Paris Prancis*. Oleh karena itu mereka memberikan julukan *Paris Van Java* Kota Bandung, yang berarti kota Paris dari Pulau Jawa. Bandung juga menjadi pusat fasion anak-uda, sama halnya dengan Paris yang menjadi pusat perkembangan mode dunia. (Suganda, 2011)

Kota Bandung juga mempunyai tempat- tempat sejarah, salah satunya Museum Konferensi Asia-Afrika, yang merupakan tempat diadakannya Konferensi tingkat tinggi yang bertujuan mempromosikan kerjasama ekonomi dan kebudayaan antar Negara Asia dan Afrika. Banyaknya sejarah di kota Bandung menjadikan kota sebagai tempat wisata alam, sejarah, dan *fasion* dan itulah menjadi daya tarik turis lokal maupun mancanegara berdatangan ke kota Bandung.

Pada situasi saat ini terutama di Kota Bandung banyak remaja yang memanfaatkan kota wisata Bandung sebagai tempat meraup pundi- pundi rupiah dengan cara cepat atau menjadi Pekerja Seks Komersial. Tidak banyak dari mereka yang mau menunjukkan bahwa dirinya seorang Pekerja seks untuk di lingkungan tinggalnya. Tetapi mereka memperjuangkan dirinya diluar tempat tinggalnya, atau mereka sengaja menyewa sebuah kost – kostan sementara di luar tempat tinggalnya, hanya untuk mempermudah pekerjaan yang mereka jalani.

Dan tidak hanya kost- kostan dan kontrakan, hotel juga menjadi sasaran empuk untuk melakukan seks bebas dan di jadikan tempat berhubungan para pekerja seks komersial. Banyaknya di dirikannya bangunan dan hotel di kota-kota besar termasuk kota Bandung di manfaatkan oleh pria berhidung belang untuk melakukan akasi seksnya. Seiring perkembangan jaman banyak wanita muda atau remaja tidak hanya hidup bersama dengan teman lawan jenisnya tetapi ada juga yang menjajalan dirinya untuk mendapatkan sejumlah uang.

Sebuah suervei BKKBN tahun 2008 di 33 provinsi di Indonesia sebanyak 63% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan menjalin kehihupan tinggal bersama layaknya pasangan yang telah menikah (Tetty Rina Aritonang, 2015:61- 67).

Catatan Dinas Kesehatan menunjukan kasus HIV AIDS DKI Jakarta tahun 2007 sebanyak 1.122 jiwa sedangkan di jawabarat termasuk di kota Bandung sebanyak 211 jiwa. Kasus kematian akibat komplikasi dari aborsi sebanyak 8% dan penyakit menular lainnya sebanyak 12% (Tetty Rina Aritonang, 2015:62).

Uang merupakan tuntutan hidup bagi semua umat manusia, begitu juga dengan seorang remja PSK, ketika remaja PSK menyadari bahwa lingkungannya tidak menerima kehadirannya, maka ia melakukan pemeranan karakter – karekter tertentu. Ada suatu pengelolaan pesan yang ia ciptakan untuk memberikan pemahaman pada lingkungan tertentu sesuai yang di harapkan.

Pada dasarnya semua manusia juga melakukan sebuah pemeranan karakter, sebuah sekenario bisa di dapatkan dari ruang lingkup orang tua dan pemeranan karakter dalam sebuah kehidupan, seperti di jelaskan Goffman,

“norma- norma, nilai – nilai dan informasi budaya memberi mereka suatu peran seperti insinyur, polisi, dan istri ini di laksanakan sesuai dengan tuntunan “sekenario” dimana aktor tersebut harus memenuhi peran tersebut”. Namun ketika seseorang individu menjadikan individu lain atau komunitas tertentu sebagai “sasaran” melalui kumpulan simbol – simbol presentasi dirinya, individu atau komunitas lain itu bisa “teripu” dan hanya mengansumsikan pada apa yang terlihat di “permukaannya” saja.

Begitu pula dengan remaja PSK, dalam presentasi seorang remaja PSK dapat memainkan berbagai peran dan mengansumsikan identitas yang relevan untuk mendefinisikan sesuatu yang tercakup dalam presentasi dirinya diciptakan, baik itu berupa komunikasi verbal maupun non verbal yang dapat di gunakan untuk memperkuat identitas peran yang ia mainkan.

Pada masa remaja, konsep diri telah terbentuk dengan kokoh walaupun kelak sering ditinjau kembali dengan adanya pengalaman social dan pribadi yang baru. Pengaruh kelompok teman sebaya dan keluarga mempunyai kontribusi baik yang positif maupun negative terhadap perkembangan kepribadian remaja. Konsep diri merupakan gambaran diri terhadap dirinya sendiri. Kepribadian merupakan system yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam (Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2006: 200). Fase remaja adalah fase yang penting bagi perkembangan dan integritas pribadinya.

Konsep diri merupakan factor yang sangat menentukan dalam hubungan interpersonal, karena setiap individu akan bertingkah laku sesuai dengan

konsepdirinya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, apabila konsep diri seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sikap- sikap positif dalam dirinya misalnya memiliki rasa percaya diri yang baik serta kemampuan melihat dan menilai diri sendiri secara positif, sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negative maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, ragu dan tidak mampu. George Herbert Mead mengatakan “setiap manusia mengembangkan konsepdirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi”. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cerminan yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Coopley menyebutkan :

“Konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.”

Teori Mead tentang konsep diri ini berlaku pula bagi pembentukan identitas etnik dalam arti bahwa konsep diri diletakkan dalam konteks keetnik, sehingga diri di pandang spesifik secara budaya dan berberlandaskan keetnik (Mulyana, 2008 : 11). Nilai- nilai, keyakinan religious dan budaya berkontribusi dalam pembentukan konsep diri seseorang. Seorang anak baik- bail berangkat dari keluarga yang memiliki doktrin religious namun begitu harus berpisah dan lingkungan yang bisa menjadi tempat bersandar emosinya, maka fase transisi ini menjadi begitu berbahaya, misalnya ada seorang mahasiswa yang merantau di kota pendidikan atau kota pelajar. Praktis, ia harus hidup jauh dari keluarganya.

Salah sedikit saja memilih lingkungan, tempat tinggal, dan tempat kuliah akan berakibat fatal dan jauh dari apa yang diharapkan oleh orangtuanya.

Peran seksual merupakan peran yang terkait dengan kondisi fisik, biologis, fisiologis pria maupun wanita. Di negara-negara, di mana Agama islam dominan, seperti di Indonesia ini seharusnya laki-laki dan perempuan bisa menjaga kesuciannya, namun kenyataannya banyak laki-laki dan perempuan yang sudah kehilangan kesuciannya. Kebutuhan akan seks yang tidak dapat terkontrol ini seharusnya dapat terealisasi dengan adanya kontrol dari orang tua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan.

Masalah ini diperparah oleh pengetahuan tentang seks itu sendiri, karena memang pendidikan tidak pernah mengenal masalah pendidikan seks secara formal, akhirnya mereka (remaja dan mahasiswa) berpetualang untuk mencari tahu sendiri melalui berbagai media resmi ataupun ilegal. Fenomena remaja PSK ini secara statistik layaknya sebuah bangunan piramida gunung es yang memang hanya terlihat samar pada permukaan, namun jika dikaji dengan lebih cermat dan teliti sungguh sangat mencengangkan.

Salah satu aspek dari konsep diri adalah harapan Calhoun & Acocella (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2004: 17- 18). Dari masalah tersebut keterlibatan semua orang tua dan guru seharusnya berperan penuh terhadap upaya *preventif* dan *kuratif* terhadap remaja dan siswa yang sudah terlanjur menjadi pekerja seks komersial.

Dampak dari perilaku remaja PSK tersebut antara lain, dapat dikucilkan serta disegani dengan masyarakat sekitar sedangkan dampak dalam jangka

panjang akan terkena penyakit. Situasi semacam ini jelas akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakteristik pada remaja karena lingkungan salah satu sumber pembentukan konsep diri seseorang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku seksual pada remaja sangatlah kompleks. Seharusnya seorang remaja cukup mengetahui pengetahuan seks, tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menyakiti orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual yang diinginkan. Peran orang tua juga harus dimunculkan dalam mengontrol perilaku dan pergaulan anak-anaknya agar anak tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual.

Dari paparan latar belakang tersebut, peneliti menyadari bahwa ini merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan, oleh karena itu peneliti melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan remaja yang menjadi pelaku seks komersial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Bagaimana Konsep Diri Remaja Pekerja Seks Komersial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pekerja Seks Komersial Di Kota Bandung)?

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

Berdasarkan rumusan masalah secara makro maka rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Remaja Pekerja Seks Komersial memaknai diri sendiri (*Self*) di ruang lingkup masyarakat Kota Bandung?
2. Bagaimana Remaja Pekerja Seks Komersial memaknai dirinya melalui sudut pandang orang terdekat (*Significant Other*) yang bukan termasuk Remaja Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung?
3. Bagaimana Remaja Pekerja Seks Komersial memaknai dirinya melalui sudut pandang orang terdekat (*Reference Group*) yang sama-sama menjadi Remaja Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana Konsep Diri Remaja Pekerja Seks Komersial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pekerja Seks Komersial Di Kota Bandung).

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Remaja Pekerja Seks Komersial memaknai diri sendiri (*Self*) di ruang lingkup masyarakat Kota Bandung?

2. Untuk mengetahui Remaja Pekerja Seks Komersial memaknai dirinya melalui sudut pandang orang terdekat (*Significant Other*) yang bukan termasuk Remaja Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui Remaja Pekerja Seks Komersial memaknai dirinya melalui sudut pandang orang terdekat (*Reference Group*) yang sama-sama menjadi Remaja Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menguji pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri remaja pekerja seks komersial di kota Bandung. Dengan maksud peneliti ini mengetahui kegiatan- kegiatan dari remaja pekerja seks komersial didalam ruang lingkup masyarakat. Dan bagaimana remaja tersebut memaknai dirinya di tengah – tengah orang terdekatnya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian mengenai konsep diri remaja yang menjadi pekerja seks komersial di kota Bandung.

#### **2. Kegunaan Bagi Universitas**

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komputer secara umum,

Program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literature atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

### 3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang Konsep Diri Remaja Pekerja Seks Komersial Di Kota Bandung.